



PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2016-2020

Sudin Yamani¹, Intan Hi. Tela Kye²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ternate)

Jl. Lumba-Lumba, Kota Ternate, Maluku Utara, 97727, Indonesia)

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Sudin Yamani

E-mail: yamanisudin@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation and interest rates on the financial performance of Bank Muamalat Indonesia (BMI). The inflation variable is measured by calculating the Consumer Price Index (CPI). The interest rate variable is measured by calculating the real interest rate. The performance variable is measured by calculating the return on assets of BMI from 2016-2020. This research method uses quantitative methods. The data used are secondary data in the form of published quarterly BMI financial ratio reports and published data on inflation as well as Bank Indonesia (BI) interest rates. Data were analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS 22 to test the partial and simultaneous effect of 2 independent variables and 1 dependent variable. The results of this study indicate that the inflation variable partially has an effect on ROA and the interest rate variable has no effect on ROA. Simultaneously these two variables have no effect on ROA.

Keywords: Inflation; Interest rate; Return on Asset

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI). Variabel inflasi diukur dengan menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Variabel suku bunga diukur dengan menghitung suku bunga riil. Variabel kinerja keuangan diukur dengan menghitung *return on asset* BMI dari tahun 2016-2020.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan rasio keuangan triwulan BMI yang telah dipublikasi dan data inflasi juga suku bunga Bank Indonesia (BI) yang telah dipublikasi. Data dianalisis

menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22 untuk menguji pengaruh secara parsial dan simultan dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap ROA dan variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Secara simultan kedua variabel bebas tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Return on Asset

PENDAHULUAN

Ukuran kinerja dalam industri perbankan memiliki peran yang sangat krusial karena kinerja bank merupakan keseluruhan dari gambaran kegiatan dan operasional baik dari segi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, penghimpunan dana maupun pembiayaan dalam satu periode tertentu. Kinerja bank dapat mencerminkan kondisi kesehatan suatu bank.

Bank dalam kegiatan operasionalnya mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh sebab itu tingkat kesehatan bank sangat penting diketahui oleh masyarakat. Penilaian masyarakat tentang kondisi kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kinerja bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar. Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank akan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi tersebut dapat dilihat apakah bank telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam artian telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik, masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya.

Kinerja merupakan gambaran kondisi suatu keuangan pada bank yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rasio profitabilitas yang merupakan indikator pengukuran

kinerja bank. Berbagai macam indikator dalam pengukuran kinerja keuangan bank pada intinya semua indikator tersebut mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Adanya krisis moneter yang berawal di tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan di Indonesia. Salah satu pengaruhnya adalah inflasi dan suku bunga. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja suatu bank kecuali menyangkut jumlah aset bank pada negara tersebut (Utomo, 2015).

Krisis moneter telah membuat beberapa bank konvensional tutup dan dimerges karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya kepada nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun hal ini tidak terjadi bagi bank dengan sistem syariah yang tidak mengalami pergerakan negatif saat terjadi krisis moneter tahun 1997. Bank Syariah tidak memiliki kewajiban membayar bunga simpanan kepada nasabah. Bank Syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabah sesuai dengan keuntungan yang diperoleh oleh bank dari hasil investasi yang dilakukan (Mufidhoh & Andriyanto, 2017).

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan pionir bank Syariah di Indonesia. Eksistensi BMI kian kuat ketika mampu melewati krisis moneter pada tahun 1997. Namun dalam kurun 5 tahun terakhir, BMI mengalami permasalahan bisnis yang cukup rumit. Pembiayaan BMI cenderung turun karena diakibatkan oleh kesalahan strategi bisnis. Permasalahan yang melanda BMI ini mengakibatkan terjadinya penurunan laba bersih yang signifikan.

Dalam 5 tahun terakhir laba bersih BMI bergerak fluktuatif dan terus menurun. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan profitabilitas yang serius. Permasalahan profitabilitas ini merupakan permasalahan sistemik bagi keberlangsungan usaha BMI. Hal ini akan berpengaruh terhadap keinginan masyarakat untuk menjadi nasabah *funding* maupun *landing*. Tingkat laba yang rendah sudah tentu mengurangi minat nasabah terhadap produk BMI (Firdaus et al., 2021).

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dihadapi oleh BMI, yakni faktor makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila negara mengalami inflasi tinggi maka akan menyebabkan naiknya konsumsi sehingga dapat memengaruhi pola *savings* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan

tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah karena jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam meningkatkan profitabilitas (Sukirno, 2006).

Secara umum data inflasi, suku bunga dan profitabilitas (*Return on Asset*) PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2020 tidak konsisten. Hal ini diduga karena adanya pengaruh makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Pada tahun 2017-2018 ketika suku bunga naik ROA juga ikut naik, dan pada tahun 2018-2020 ketika inflasi menurun ROA juga ikut menurun (Bank Muamalat Indonesia, 2021).

Penelitian (Kusuma, 2018; Mufidhoh & Andriyanto, 2017; Wibowo, 2012) menghasilkan temuan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank syariah. Sementara penelitian (Irfan, 2015; Latief, 2019) menghasilkan temuan bahwa inflasi dan suku bunga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Hasil penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Olehnya itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2020

KAJIAN PUSTAKA

Bank Syariah

Bank syariah secara jenisnya dibagi ke dalam tiga kelompok utama yakni unit Bank Umum Syariah (BUS), Usaha Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Indonesia, 2008). Mekanisme kerja bank syariah adalah melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (nonbagi hasil/*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil/*investment financing*). Saat memperoleh laba maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antar bank dan nasabah pendanaan. Disamping itu bank syariah dapat memberikan berbagai jasa perbankan pada nasabahnya (Ingratubun, 2013:36).

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dari definisi tersebut terdapat dua syarat

terjadinya inflasi, yaitu kenaikan barang secara umum dan terjadi terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali kenaikan barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Penentuan parah tidaknya inflasi sangat relatif, tidak hanya dilihat dari sudut laju inflasi saja. Sebagai ilustrasi laju inflasi 20% dapat digolongkan inflasi yang parah apabila semuanya berasal dari kenaikan harga barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah (Kuncoro, 2015:45).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Inflasi berdasarkan bobotnya terdiri dari empat tingkatan, yaitu inflasi ringan (dibawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), dan hiperinflasi (diatas 100% setahun) (Fahmi, 2014:190).

Untuk menghitung inflasi tahunan kita harus terlebih dahulu menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Rumus untuk menghitung IHK atau CPI adalah:

$$CPI = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Keterangan:

CPI : *Consumer Price Index* atau Indeks Harga Konsumen.

CP : *Curren Price* atau harga dari satu jenis barang yang dilihat pada periode berlangsung atau berjalan.

BPP : *Base-Period Price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yakni kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sementara rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi yaitu (Latief, 2019):

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Suku Bunga

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1992).

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang yang merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut disebut pokok utang (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam satu periode tertentu disebut suku bunga (Wibowo, 2012).

Suku bunga biasanya terdiri dari suku bunga riil dan suku bunga nominal. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan besarnya harga yang harus dibayar oleh peminjam dana. Suku bunga nominal adalah jumlah suku bunga riil ditambah laju inflasi, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Irfan, 2015):

$$R = i - \pi$$

Keterangan:

- R : suku bunga riil
i : suku bunga nominal
 π : laju inflasi

Sistem bunga dan fungsi uang dalam sistem ekonomi konvensional disamakan dengan komoditi yang menyebabkan timbulnya pasar tersendiri dengan uang sebagai komoditasnya dan bunga sebagai harganya. Pasar ini adalah pasar moneter yang tumbuh sejajar dengan pasar riil (barang dan jasa) berupa pasar uang. Sistem ekonomi ini memunculkan dikotomi sektor riil dan moneter. Berbeda dengan sistem ekonomi islam, sebagai alternatif sistem bunga dalam ekonomi konvensional, ekonomi islam menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) ketika pemilik modal (*surplus spending unit*) bekerja sama dengan pengusaha (*deficit spending unit*) untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan keuntungan akan dibagi dua, dan apabila kegiatan usaha mengalami kerugian, maka kerugian ditanggung bersama (Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2013:26).

Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. terdapat 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu (Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2013:2-4):

1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.



- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Kinerja Profitabilitas Bank

Kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi beban atas pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset, dan modal saham tertentu.

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2015:49).

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) untuk menilai kinerja BMI. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa yang akan datang.

HIPOTESIS

Penelitian (Kusuma, 2018; Mufidhoh & Andriyanto, 2017; Wibowo, 2012) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Dengan demikian hipotesis 1 (H_1) yang diajukan pada penelitian yaitu:

H_1 = diduga inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Penelitian (Irfan, 2015; Latief, 2019) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah. Dengan demikian maka hipotesis 2 (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_2 = diduga suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menentukan hubungan antara data yang didapat di lapangan dengan teori yang ada. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan BMI. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah laporan rasio keuangan BMI tahun 2016-2020.

Data dalam penelitian ini berupa data Kuantitatif yaitu data triwulan berupa laporan keuangan BMI, data inflasi dan suku bunga BI dari tahun 2016-2020. Peneliti menggunakan data yang diambil dalam bentuk yang sudah diolah seperti data inflasi dan suku bunga yang diambil di *website* Bank Indonesia dalam bentuk persentase. Data lainnya berupa laporan keuangan BMI diambil di *website* BMI.

Analisis data yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS 22. Analisis ini dilakukan dengan terlebih dahulu menguji data berdasarkan uji normalitas dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot*. Kemudian data diuji agar terhindar dari heterokedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*.

Uji multikolinieritas juga dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat hasil nilai Tolerance dan VIF pada tabel coefficients. Jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas antara variabel independen. Data kemudian diuji untuk

mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dengan membandingkan nilai *durbin-watson* pada kriteria berikut:

1. $du < dw < 4$, artinya tidak terjadi autokolerasi;
2. $dw < dL$ atau $dw > 4$, artinya terjadi autokorelasi;
3. $dL < dw < du$ atau $4 - du < dw < 4 - dL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang terjadi.
4. $0 < d < dL$, artinya tidak terjadi autokorelasi positif.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kekurangan Y (variabel dependen) dengan X_1 dan X_2 sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dalam satuan persamaan linier yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

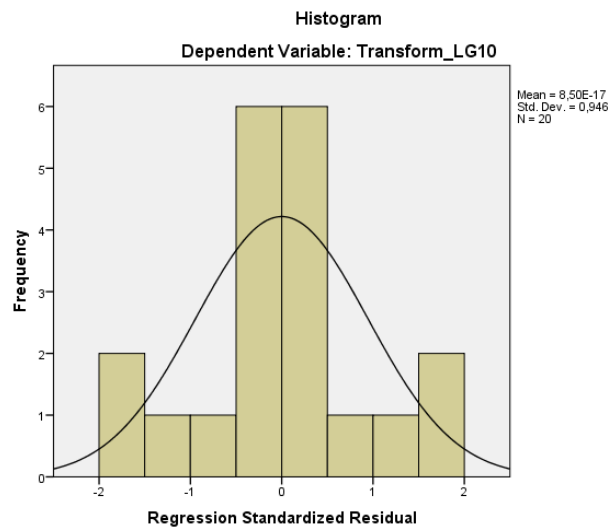
Keterangan:

- Y = Variabel tak bebas (dependen)
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- e = Error
- X = Variabel bebas (independen).

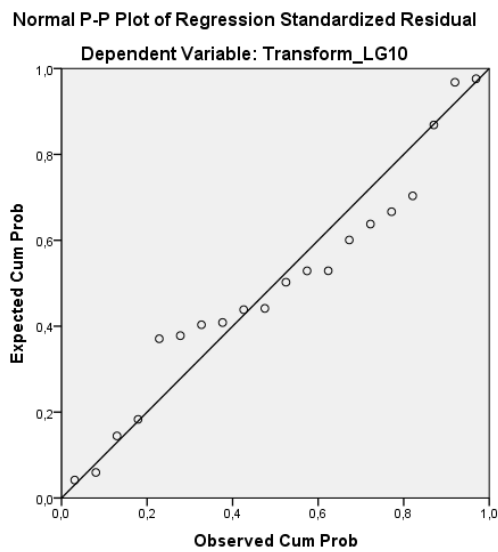
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



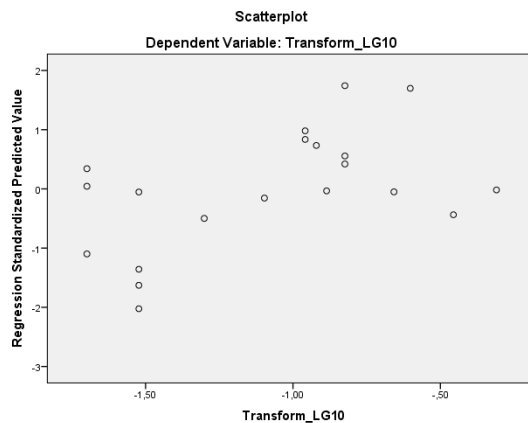
Gambar 1. Grafik Histogram
 Sumber: Data Primer diolah (2021)



Gambar 2. Grafik P-Plot
 Sumber: Data Primer diolah (2021)

Grafik histogram di atas menunjukkan pola data yang terdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan grafik p-plot di yang menunjukkan titik-titik menyebar dan terhimpit di garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Grafik Scatterplot
 Sumber: Data Primer diolah (2021)

Grafik di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi penelitian ini. Artinya dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 1. Nilai Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,519 ^a	,269	,184	,39656	,757

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Transform_LG10

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikan 5 % (0,05), jumlah sampel 20 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai batas atas (du) 1,53 dan batas bawah (dl) 1,10. Karena nilai DW 0,757 lebih kecil dari batas atas (du) 1,53 dan kurang dari 4-1,53 (4-du) maka disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,798	,676		-2,661	,016		
	Inflasi	,303	,123	,536	2,469	,024	,911	1,098
	Suku Bunga	-,046	,137	-,073	-,334	,743	,911	1,098

a. Dependent Variable: Transform_LG10

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* > 0,100. Artinya tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Infations Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF < 10.



Berdasarkan tabel di atas nilai *tolerance* yaitu $0,911 > 0,100$ yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu $1,098 < 10,00$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Tabel 3. Hasil Uji T

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Toleranc e	VIF
		B	Std. Error	Beta	T		
1	(Constant)	-1,798	,676		-2,661	,016	
	Inflasi	,303	,123	,536	2,469	,024	1,098
	Suku Bunga	-,046	,137	-,073	-,334	,743	1,098

a. Dependent Variable: Transform_LG10

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $2,469 > t_{tabel}$ yaitu $2,109$ dan nilai signifikansi (sig) $0,024 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, yang artinya “inflasi (X1) berpengaruh dan signifikan terhadap *return on asset* (Y)”. Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,334 < t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,109$ dan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,743 > 0,05$. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang artinya “suku bunga (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y)”.

Hasil Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,986	2	,493	3,136	,069 ^b
	Residual	2,673	17	,157		
	Total	3,660	19			

a. Dependent Variable: Transform_LG10

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Data Primer diolah (2021)



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $3,136 < F_{tabel}$ sebesar $3,555$ dan nilai signifikansi sebesar $0,069 >$ dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa “inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *return on asset* (Y)”.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,798	,676		-2,661	,016
	Inflasi	,303	,123	,536	2,469	,024
	Suku Bunga	-,046	,137	-,073	-,334	,743

a. Dependent Variable: Transform_LG10

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persamaan liner berganda yaitu $Y = -0,1798 + 0,303 X_1 - 0,046 X_2 + 0,05$. Nilai X merupakan nilai arah penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $X_1 = 0,303$ dan $X_2 = -0,046$, yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latief, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Kusuma, 2018; Mufidhoh & Andriyanto, 2017; Wibowo, 2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Muamalat Indonesia. (2021). *Inflasi, Suku Bunga dan Profitabilitas BMI 2016-2020*. Wwww.Bankmuamalat.Co.Id.
- Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam. (2013). *Buku Saku Perbankan Syariah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Firdaus, F., Saifullah, S., & Huda, N. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019. *Proaksi*, 8(1). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK/article/view/1675>
- Indonesia, P. R. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*.
- Ingratubun, H. M. H. (2013). *Teori Bank Syariah*. Rangkang Education.
- Irfan, A. A. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Kusuma, A. D. (2018). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang, CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Latief, A. G. (2019). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Universitas Pasundan.
- Mufidhoh, U., & Andriyanto, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN (Periode 2014-2017). *Malia*, 1(1), 71-90. <https://doi.org/10.21043/MALIA.V1I1.4017>
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. BPFE-Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group.
- Utomo, N. S. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Tbk. Berdasarkan Rasio Keuangan*. Universitas Gunadarma.
- Wibowo, E. S. (2012). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Universitas Diponegoro.